

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Helvetia merupakan salah satu Puskesmas induk di Kecamatan Medan Helvetia dan UPT Puskesmas Helvetia berada di wilayah kelurahan Helvetia. Secara geografis wilayah kerja Puskesmas Helvetia berada di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan terletak di daerah Kelurahan Helvetia dengan luas wilayah kerja 11,55 Km². Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara Berbatas dengan tanah Jalan Kemuning: 42,60 Meter
2. Sebelah Selatan Berbatas dengan tanah SD Inti Negeri No 066045: 26,50 Meter
3. Sebelah Timur berbatas dengan tanah SMP Negeri 18: 26,50 Meter
4. Sebelah Barat berbatas dengan tanah Jalan Melur: 42, 60 Meter

Wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia terdiri dari 7 kelurahan dan 88 dusun/lingkungan dengan jumlah penduduk 158.931 jiwa (laki-laki 78.439 jiwa dan perempuan 80.047 jiwa).

Tabel 4. 1 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Penduduk dan Jumlah Lingkungan Kecamatan Medan Helvetia

No	Kelurahan	Luas Wilayah	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Penduduk	Jumlah Lingkungan
1	Cinta Damai	180	9.229	9.020	18.694	8
2	Sei Sikambing C I	98	6.691	6.835	13.526	14
3	Dwikora	200	12.470	14.138	26.608	12

4	Helvetia Timur	182,25	12.923	13.409	26.332	13
5	Helvetia Tengah	150	14.199	15.019	29.218	22
6	Helvetia	125	6.079	6.345	12.424	12
7	Tanjung Gusta	220	16.848	15.281	32.129	7
Jumlah		1115,25	78.439	80.047	158.931	88
		Ha				

4.1.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, kehamilan ke-, dan kunjungan *Antenatal Care* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Kehamilan Ke-, dan Kunjungan Antenatal Care

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Umur		
<20 Tahun	1	2%
21-35 Tahun	45	90%
>35 Tahun	4	8%
Total	50	100%
Pendidikan		
SMP/MTS	1	2%
SMA/SMK	21	42%
D3/Sarjana/Magister/Doktor	28	56%
Total	50	100%
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	22	44%
Wirausaha	4	8%
Wiraswasta	10	20%
Karyawan	7	14%
PNS	7	14%
Total	50	100%
Penghasilan		
<Rp 3.255.423	6	12%
Rp 3.255.423 - Rp 6.510.846	33	66%
>Rp 6.510.846	11	22%
Total	50	100%

Kehamilan		
Ke-1	16	32%
Ke-2	13	26%
Ke-3	14	28%
Ke-4	6	12%
Ke-6	1	2%
Total	50	100%
Kunjungan ANC		
1-5 kali	25	50%
>6 kali	25	50%
Total	50	100%
Komplikasi Kehamilan Sebelumnya		
Ada	8	16%
Tidak Ada	42	84%
Total	50	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari jumlah responden, terdapat 45 orang atau 90% diantaranya berusia antara 21 dan 35 tahun. Tingkat pendidikan tertinggi yang pernah responden peroleh adalah D3, sebanyak 28 orang (56%) berpendidikan sarjana, magister, dan ijazah, atau gelar doktor. Berdasarkan tingkat pekerjaan, sebanyak 22 orang (44%) atau mayoritas responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. 16 responden atau 32% sampel memiliki jumlah kehamilan terbanyak. Responden yang memiliki jumlah kehamilan terbanyak yaitu kehamilan ke-1 sebanyak 16 orang (32%). Responden yang melakukan kunjungan *Antenatal Care* yaitu sama banyak, 1-5 kali sebanyak 25 orang (50%) dan yang patuh melakukan kunjungan *Antenatal Care* >6 kali sebanyak 25 orang (50%). Responden dengan pernah mengalami komplikasi pada kehamilan sebelumnya sebanyak 8 orang (16%).

4.2 Analisis Univariat

Statistik deskriptif adalah contoh analisis univariat, yaitu analisis yang meringkas kumpulan data untuk menciptakan pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak orang. Penggunaan statistik deskriptif dalam suatu penelitian sangat penting dalam

mendeskripsikan sifat dasar data yang akan digunakan. Jika statistik deskriptif suatu kumpulan data dapat diringkas dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, baik dengan atau tanpa analisis, maka data tersebut akan memiliki signifikansi. Informasi dikomunikasikan dengan mudah dengan penggunaan statistik deskriptif. Distribusi frekuensi adalah salah satu jenis tampilan statistik deskriptif. Distribusi frekuensi yang dijelaskan dalam tabel terlampir menghasilkan hasil berikut.

4.2.1 Kunjungan *Antenatal Care*

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kunjungan Antenatal Care

Kunjungan Antenatal Care	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Patuh	25	50%
Patuh	25	50%
Total	50	100%

Distribusi responden berdasarkan kunjungan *Antenatal Care* didapatkan hasil dari 50 responden yang diteliti, distribusi frekuensi antara ibu hamil yang patuh dan tidak patuh dalam kunjungan *Antenatal Care* (ANC) adalah sama, masing-masing sebanyak 25 ibu atau 50%. Ini menunjukkan bahwa separuh dari total ibu hamil trimester III di Puskesmas Medan Helvetia patuh dalam melakukan kunjungan ANC, sementara separuh lainnya tidak patuh. Total keseluruhan responden adalah 50 ibu, dengan distribusi yang merata antara kepatuhan dan ketidakpatuhan terhadap kunjungan *Antenatal Care*.

4.2.2 Dukungan Suami

Peneliti menggunakan distribusi frekuensi dalam sistem komputerisasi untuk menghitung dukungan suami bagi ibu hamil yang menghadapi persalinan pada trimester ketiga. Kemudian mengkategorikan dukungan suami menjadi dua kelompok: mendukung (jika skor total \geq mean) dan kurang mendukung (jika skor total $<$ mean). Tabel di bawah ini menampilkan hasil yang diperoleh:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Medan Helvetia

Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase
	F	%
Rendah	16	32%
Tinggi	34	68%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa pada dukungan suami rendah terdapat 16 responden dengan persentase 32% sedangkan dukungan suami tinggi sebanyak 34 responden dengan persentase 68%.

4.2.3 Tingkat Kecemasan

Tabel 4. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III di Puskemas Medan Helvetia

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecemasan Rendah	18	36%
Kecemasan Tinggi	32	64%
Total	50	100%

Dari 50 responden yang diteliti, sebanyak 18 ibu hamil (36%) mengalami kecemasan rendah, sementara 32 ibu hamil (64%) mengalami kecemasan tinggi. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu hamil trimester III di Puskesmas Medan Helvetia mengalami tingkat kecemasan tinggi.

4.3 Analisis Bivariat

Untuk memastikan apakah ada hubungan antara variabel dependen yaitu, tingkat kecemasan ibu hamil pada trimester ketiga terkait persalinan dan variabel independent yaitu, kunjungan Perawatan Antenatal dan dukungan suami analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-square. Selain itu, dengan menggunakan uji statistik rasio ganjil, alat untuk menilai bagaimana dua variabel atau peristiwa saling berhubungan dalam statistik. Dengan tingkat keyakinan 95%, rasio ganjil menentukan rasio antara dua peluang (peluang) dari dua kelompok yang berbeda.

4.3.1 Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia

Hasil analisis deskriptif berikut diperoleh dengan memasukkan temuan bivariat ke dalam tabulasi silang dan menggunakan uji Chi-square sebagai alat statistik untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen:

Tabel 4. 6 Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia

Kunjungan Antenatal Care	Tingkat Kecemasan				Total		P-value	OR (95%)
	Kecemasan Rendah		Kecemasan Tinggi					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Patuh	9	36.0%	16	64.0%	25	100.0%	0.046	0.265
Patuh	17	68.0%	8	32.0%	25	100.0%		
Total	26	52.0%	24	48.0%	50	100%		

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 25 responden yang tidak patuh melakukan kunjungan *Antenatal Care*, terdapat 9 orang (36%) memiliki kecemasan rendah dan 16 orang (64%) memiliki kecemasan tinggi. Sedangkan dari 25 responden yang patuh melakukan kunjungan *Antenatal Care*, terdapat 17 orang (68%) memiliki kecemasan rendah dan 8 orang (32%) memiliki kecemasan tinggi. Adapun hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai p value = 0,046 ($>0,05$) dan berdasarkan hasil uji statistik OR (Odd Ratio) didapatkan nilai OR sebesar 0,265 (95% CI=0,082-0,854). Nilai *Common Odds Ratio Lower Bound* dan *Upper Bound* menunjukkan batas atas dan batas bawah OR, yang artinya ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan *Antenatal Care* lebih berisiko mengalami tingkat kecemasan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kunjungan *Antenatal Care* dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Medan Helvetia.

4.3.2 Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia

Hasil analisis deskriptif berikut diperoleh dengan memasukkan temuan bivariat ke dalam tabulasi silang dan menggunakan uji Chi-square sebagai alat statistik untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen:

Tabel 4. 7 Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia

Dukungan Suami	Tingkat Kecemasan				Total		P-value	OR (95%)
	Kecemasan Rendah		Kecemasan Tinggi					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	1	6.3%	15	93.8%	16	100.0%	0.003	0.067
Tinggi	17	50.0%	17	50.0%	34	100.0%		
Total	18	36.0%	32	64.0%	50	100.0%		

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 16 responden yang mendapatkan dukungan suami rendah, terdapat 1 orang (6.3%) memiliki kecemasan rendah dan 15 orang (93,8%) memiliki kecemasan tinggi. Sedangkan dari 34 responden yang mendapatkan dukungan suami tinggi, terdapat 17 orang (50%) memiliki kecemasan rendah dan 17 orang (50%) memiliki kecemasan tinggi. Adapun hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai p value = 0,003 (>0,05) dan berdasarkan hasil uji statistik OR (Odd Ratio) didapatkan nilai OR sebesar 0,067 (95% CI=0,008-9,563). Nilai *Common Odds Ratio Lower Bound* dan *Upper Bound* menunjukkan batas atas dan batas bawah OR. Ibu hamil yang mendapat dukungan suami rendah dan tinggi sama-sama berisiko mengalami kecemasan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan di Puskesmas Medan Helvetia.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Medan Helvetia didapatkan dari 26 responden (52%) memiliki kecemasan rendah dan 24 orang (48%) memiliki kecemasan tinggi. Sedangkan dari 25 responden yang patuh melakukan kunjungan *Antenatal Care*, terdapat 17 orang (68%) memiliki kecemasan rendah dan 8 orang (32%) memiliki kecemasan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 16 responden yang mendapatkan dukungan suami rendah, terdapat 1 orang (6,3%) memiliki kecemasan rendah dan 15 orang (93,8%) memiliki kecemasan tinggi. Sedangkan dari 34 responden yang mendapatkan dukungan suami tinggi, terdapat 17 orang (50%) memiliki kecemasan rendah dan 17 orang (50%) memiliki kecemasan tinggi.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Missa (2019) yang melaporkan bahwa dari 16 responden yang tidak patuh ANC, sebanyak 11 orang (68,8%) mengalami kecemasan sedang. Dari 14 responden yang patuh ANC, sebanyak 8 orang (57,1%) mengalami kecemasan ringan. Uji statistik Spearman Rank menghasilkan hasil sebesar 0,433 dengan angka signifikan atau nilai probabilitas sebesar 0,017. Nilai tersebut signifikan lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 atau ($! < \alpha$). Hipotesis H1 diterima karena ($0,017 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan ibu hamil selama trimester III kehamilan dengan kepatuhan pemeriksaan kehamilan (ANC) di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil survei Rusdiana tahun 2022, dari 10 responden (25%) yang tidak mengalami kecemasan selama kehamilan, sebanyak 6 responden (15%)

mengalami kecemasan ringan. Tidak ada responden yang melaporkan mengalami kecemasan sedang, berat, atau sangat berat. Sebaliknya, sebanyak 10 responden (25%) melaporkan mengalami kecemasan ringan, dan 14 responden (35%) melaporkan tidak mengalami kekhawatiran sama sekali selama hamil dan tidak mendapatkan pendampingan dari suami. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansi dan nilai p analisis koefisien korelasi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa di Wilayah Praktik Mandiri Bidan SF Martapura tahun 2022 terdapat hubungan antara kekhawatiran ibu hamil trimester III dengan dukungan suami.

Perinatal Anxiety Screening Scale (PASS), kuesioner yang dapat mengidentifikasi dan mencatat berbagai jenis gangguan kecemasan terutama pada periode perinatal, digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kecemasan ibu hamil. Alat pelaporan diri yang disebut kuesioner PASS digunakan untuk mengevaluasi ibu hamil dan pascapersalinan untuk gangguan kecemasan. Ibu hamil sering mengalami jenis kecemasan yang termasuk dalam bagian gejala kecemasan sosial yang menunjukkan kemungkinan adanya masalah. Pernyataan "menghindari hal-hal yang membuat saya risau" memiliki nilai respons terbesar.

Ibu hamil yang telah berupaya menghindari situasi yang membuat stres tetapi masih merasa khawatir mungkin sedang menghadapi sejumlah masalah yang rumit. Kekhawatiran seperti itu wajar terjadi selama kehamilan dan persalinan, karena merupakan peristiwa penting dalam hidup yang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kesehatan bayi, proses melahirkan, dan perubahan yang akan terjadi. Meskipun telah berupaya sebaik mungkin untuk berpikir positif dan menghindari situasi yang dapat menimbulkan kecemasan, ibu hamil mungkin masih mengalami kecemasan sebagai akibat dari kekhawatiran tersebut. Tidak adanya dukungan sosial

dan emosional dari suami, keluarga, dan teman, yang sangat penting selama kehamilan. Pengalaman kehamilan sebelumnya: Kecemasan selama kehamilan saat ini dapat memengaruhi seorang wanita jika sebelumnya ia pernah mengalami kehamilan atau persalinan yang sulit.

Pada trimester ketiga kehamilan, kecemasan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi, berat badan lahir rendah (BBLR), dan meningkatkan aktivitas di hipotalamus, salah satu area otak. Peningkatan aktivitas ini dapat mengubah sintesis hormon steroid, merusak perilaku sosial, dan mengganggu kesuburan (Yasin, 2019).

Ketika seorang wanita memasuki trimester ketiga kehamilannya, kekhawatiran biasanya berpusat pada kemampuannya untuk melahirkan secara normal, kemampuannya untuk menahan rasa sakit dari persalinan berikutnya, dan kemampuannya untuk merawat anak yang belum lahir. Ibu menjadi khawatir karena alasan-alasan yang disebutkan di atas. Ketika hari persalinan ibu semakin dekat, kekhawatirannya juga akan meningkat dan menjadi lebih intens. Karena dia memikirkan proses persalinan yang akan dia lalui nanti, wanita yang mengalami kecemasan mungkin merasa sulit untuk tertidur. Wanita itu khawatir tentang kesehatannya dan anak yang akan dilahirkannya, selain takut akan masalah. Wanita hamil yang mengalami hal ini memiliki kecemasan ringan hingga berat. (Angesti, 2020).

Kecemasan yang dirasakan oleh ibu hamil menjelang persalinan adalah hal yang wajar. Proses persalinan bisa menjadi momen yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan bahkan rasa takut. Dalam hal ini, ayat ini bisa dijadikan pengingat bahwa perasaan gelisah atau cemas adalah sesuatu yang manusiawi dan dapat ditemui

dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ayat Al-Insyirah ayat ke 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾
 إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Ayat ini memiliki makna yang mendalam dan relevan untuk mengatasi kecemasan, termasuk kecemasan yang dialami oleh ibu hamil. Berikut beberapa keterkaitan ayat ini dengan kecemasan ibu hamil. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap kesulitan selalu diikuti oleh kemudahan. Bagi ibu hamil, masa kehamilan bisa menjadi periode penuh tantangan fisik, emosional, dan mental. Ayat ini memberikan harapan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi selama kehamilan akan disertai dengan kemudahan. Ini bisa menjadi penghiburan bagi ibu hamil bahwa kesulitan yang mereka alami tidak akan berlangsung selamanya dan akan diikuti oleh kemudahan dan kebahagiaan, seperti kelahiran anak yang sehat.

Ayat ini mengajak untuk meningkatkan iman dan tawakal kepada Allah. Dengan percaya bahwa Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan, ibu hamil dapat memperkuat keimanan mereka dan lebih berserah diri kepada Allah. Ini dapat membantu mereka menghadapi kecemasan dengan lebih tenang dan percaya diri. Mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan kemudahan setelah kesulitan dapat memberikan ketenangan dan mengurangi kecemasan. Ibu hamil yang merasa cemas tentang kondisi kesehatan mereka, proses persalinan, atau masa depan bayi mereka dapat menemukan ketenangan dalam keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan kemudahan setelah setiap tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami dan merenungkan makna Surah Al-Insyirah ayat 5-6, ibu hamil dapat

menemukan ketenangan, harapan, dan motivasi untuk menghadapi kecemasan yang mereka rasakan. Ayat ini memberikan keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka dan akan memberikan kemudahan setelah setiap kesulitan yang mereka hadapi.

Al-Qur'an mengajarkan agar manusia bersabar dan bersyukur dalam segala kondisi, baik dalam kesulitan maupun dalam kelimpahan, untuk mencapai kedewasaan spiritual dan mendekati diri kepada Allah. Ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai keluh kesah manusia dapat ditemukan dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19-21 yang berbunyi:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ ١٩

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ٢٠

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝ ٢١

Artinya: “Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka berkeluh kesah. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.”

Surah Al-Ma'arij ayat 19-21 menggambarkan sifat manusia yang cenderung berkeluh kesah dan mudah cemas, terutama ketika menghadapi kesulitan. Ayat ini sangat relevan dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan. Keterkaitan Surah Al-Ma'arij ayat 19-21 dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan terletak pada penggambaran sifat manusia yang cenderung cemas dan berkeluh kesah ketika menghadapi kesulitan. Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi

kecemasan, serta bagaimana keimanan kepada Allah dapat membantu mengatasi perasaan cemas dan gelisah, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian seperti persalinan.

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw.

Bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَىٰ وَلَا غَمٍّ حَتَّىٰ الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya (HR. Al-Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573).

Hadits tersebut di atas mempunyai arti jika seseorang merasa letih, cemas, tertekan, terganggu, atau tidak enak badan, maka hal itu merupakan penebus dosanya. Oleh karena itu, kita wajib untuk selalu mempunyai keyakinan bahwa Allah tidak mendatangkan kesulitan dalam hidup kita dan segala sesuatu terjadi karena suatu alasan.

4.4.2 Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil

Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Medan Helvetia mengenai hubungan kunjungan *Antenatal Care* dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan, dapat dilihat pada tabel 4.3.1 diketahui bahwa tingkat kecemasan berdasarkan jumlah kunjungan *Antenatal Care* ibu hamil trimester III di Puskesmas Medan Helvetia, yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* lebih dominan mengalami tingkat kecemasan tinggi

sebanyak 16 responden (64%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,046$, dimana nilai $p<0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah kunjungan *Antenatal Care* dengan kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Medan Helvetia.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Wulandari & Purwaningrum, 2023) dengan studi yang meneliti hubungan antara kunjungan Perawatan Antenatal dan data yang dikumpulkan dari 33 ibu hamil trimester ketiga yang menghadiri janji temu Perawatan Antenatal. Dua belas orang (70,6%) memiliki kunjungan perawatan prenatal yang positif, sedangkan lima orang (31,2%) tidak memiliki janji temu perawatan prenatal. Di antara ibu hamil yang mengalami kecemasan pada trimester ketiga, 5 orang (29,4%) melakukan kunjungan Perawatan Antenatal dengan baik, sedangkan 12 orang (58,8%) tidak melakukan kunjungan Perawatan Antenatal yang memadai. Ibu tidak dapat memenuhi tuntutananya jika ia melewatkan janji temu Perawatan Antenatal karena ia membutuhkan keseimbangan psikologis selain kebutuhan fisik, yang akhirnya mengakibatkan tingkat kecemasan yang tinggi di antara ibu yang menghadapi persalinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Missa dkk (2019) yang dilakukan di Tempat Praktik Bidan Mandiri Yuni Widaryanti, Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak patuh melakukan ANC, yaitu sebanyak 16 responden (46,7%) dan 11 responden (68,8%) tidak mengalami kecemasan. Ada hubungan antara kepatuhan ANC dengan kecemasan pada ibu hamil, yang secara statistik dibuktikan dengan nilai $p = 0,017$ ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis H1 diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekhawatiran ibu hamil pada trimester III kehamilan dengan pemberian Pelayanan Antenatal Care (ANC) di Tempat Praktik

Bidan Mandiri (BPM) Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang.

Pada penelitian lain yang dilakukan Ayu Ratna Darmayanti dkk (2022) di Puskesmas Kuta I menemukan bahwa sebanyak 42 responden (71,2%) merupakan ibu yang tidak patuh, sedangkan sebanyak 36 responden (61,0%) merupakan ibu hamil yang melaporkan mengalami kecemasan ringan. Bukti statistik Ayu Ratna Darmayanti dkk., p value = 0,000 (p -value < 0,05), menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara tingkat kecemasan ibu hamil dengan kepatuhan ANC (2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Yudianti (2020) di RSIA Ananda Makassar mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu mengikuti pedoman ANC, yaitu sebanyak 85 responden (75,6%) dan 47 responden (42,3%) melaporkan mengalami sedikit kecemasan. Hal ini dibuktikan secara statistik dengan p value = 0,020 (p -value < 0,05), yang menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan antara status gravida dengan kecemasan pada ibu hamil (Saputri & Yudianti, 2020).

Pada Pelayanan Antenatal Care Puskesmas Medan Helvetia, tenaga medis terlebih dahulu melakukan anamnesis pada calon ibu untuk menilai HPHT dan HPL, serta memberikan kadar HB dan vaksinasi TT. Tenaga kesehatan menilai kondisi umum pasien pada setiap kunjungan tindak lanjut. meliputi TFU, LILA, berat badan, dan tekanan darah. Bila BB naik lebih dari $\frac{1}{2}$ kg/mg, ukur BB dan LILA (Rujuk). Pengukuran tekanan darah: bila > 140/90 atau lebih tinggi selama hamil, minum 20 mg dua kali berturut-turut (Rujuk). mengukur TFU dalam sentimeter tujuh, melakukan pemeriksaan payudara, mengetahui apakah FE diminum sesuai dengan anjuran, dan mengetahui apakah gerakan janin sering atau tidak. Tenaga kesehatan juga mendengarkan keluhan ibu dan memberikan edukasi tentang perawatan diri selama hamil.

Tujuan dari penilaian ANC (Antenatal Care) adalah untuk mengoptimalkan kesejahteraan fisik dan emosional ibu hamil agar dapat mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk persalinan, fase pascapersalinan, pemberian ASI eksklusif, dan pemulihan kesehatan reproduksi secara alami. Ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan ANC berisiko mengalami tingkat kematian dan morbiditas ibu yang lebih tinggi, serta ketidakmampuan untuk mendeteksi kelainan fisik yang berkembang selama persalinan dan tidak diketahui. Selain itu, ibu hamil sering kali menerima sedikit informasi tentang cara mempersiapkan persalinan, yang membuat mereka lebih cemas saat tiba waktunya untuk melahirkan (Missa dkk., 2019).

Para petugas kesehatan telah berupaya untuk menurunkan tingkat kecemasan ibu hamil dengan memberikan informasi kesehatan selama ANC. Dengan memantau kehamilan mereka dengan tepat, yaitu dengan kunjungan prenatal yang sering dan rutin dari ibu, calon ibu dapat mengurangi risiko negatif yang terkait dengan kehamilan. Ibu hamil yang mematuhi ANC akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang kehamilan, masa nifas, dan persalinan, yang akan memungkinkan mereka untuk tidak terlalu cemas selama proses persalinan (Missa dkk., 2019).

Perawatan antenatal membantu mengurangi risiko kecemasan selama kehamilan dengan memberi kesempatan kepada ibu hamil untuk mengenal bayi mereka sebelum mereka lahir. Dibandingkan dengan ibu yang sering menghadiri janji temu Perawatan Antenatal, kunjungan Perawatan Antenatal yang efektif dapat menjadi salah satu dari banyak karakteristik yang dapat mengurangi kecemasan yang dialami oleh wanita hamil (Gusmadewi dkk., 2022).

Dalam Islam terdapat ayat yang berhubungan dengan upaya pencegahan yang dapat dilakukan ibu selama masa kehamilan. Berdasarkan Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri sendiri dan keluarga dari bahaya. Kunjungan antenatal care (ANC) bagi ibu hamil adalah salah satu cara untuk melaksanakan perintah ini dalam konteks kesehatan dan keselamatan ibu dan anak. Ayat ini memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari segala hal yang membahayakan. Kunjungan ANC adalah upaya preventif untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi yang dikandung. Pemeriksaan rutin ini membantu mendeteksi dini masalah kesehatan yang bisa mengancam keselamatan ibu dan janin, sehingga dapat diambil tindakan yang tepat.

Ayat ini juga dapat diinterpretasikan sebagai ajakan bagi suami dan keluarga untuk memastikan kesehatan ibu hamil. Suami dan anggota keluarga lainnya berperan dalam mendukung ibu hamil untuk rutin melakukan kunjungan ANC, baik secara emosional, fisik, maupun finansial. Dukungan ini penting agar ibu hamil tidak merasa sendirian dan mendapatkan perawatan yang diperlukan. Kunjungan ANC juga memberikan kesempatan bagi ibu hamil untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi. Pengetahuan ini sangat penting untuk memastikan ibu hamil dapat menjalani kehamilan dengan sehat dan siap menghadapi persalinan. Ini mencerminkan upaya menjaga diri dan keluarga melalui peningkatan pengetahuan dan kesiapan. Selain kesehatan fisik, kunjungan ANC juga memberikan dukungan mental dan emosional bagi ibu hamil. Menjaga kesehatan mental dan spiritual adalah bagian dari menjaga diri dan keluarga dari bahaya yang lebih luas, termasuk stres dan kecemasan yang bisa berdampak negatif pada kehamilan.

Dalam Islam terdapat hadits yang berhubungan dengan upaya pencegahan yang dapat dilakukan ibu selama masa kehamilan, sebagaimana diriwayatkan Ibnu ‘Abbas RA, Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.” (HR. Bukhari no. 6412, dari Ibnu ‘Abbas).

Hadits ini mengingatkan bahwa kesehatan adalah sebuah nikmat dari Allah yang sering kali tidak disadari nilainya oleh banyak orang. Seorang ibu hamil yang mengikuti kunjungan *Antenatal Care* secara teratur mengapresiasi nikmat sehat ini dengan memastikan kesehatannya dan kesehatan janinnya terjaga dengan baik. Melalui pemeriksaan rutin dan tes medis, masalah kesehatan dapat terdeteksi lebih awal dan diatasi dengan tepat.

Hadits ini juga mengajarkan pentingnya untuk tidak mengabaikan atau menyia-nyaikan nikmat sehat. Dengan mengikuti ANC, seorang ibu hamil menunjukkan perhatian yang serius terhadap kesehatannya dan bayi yang dikandungnya. Ini termasuk pemantauan perkembangan kehamilan, pemeriksaan kesehatan rutin, serta pemantauan terhadap potensi komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan. Penyakit atau masalah kesehatan yang tidak terdeteksi atau diabaikan selama kehamilan dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius bagi ibu dan bayi. Dengan mengikuti ANC secara teratur, ibu hamil dapat mengurangi risiko ini dan memastikan bahwa mereka menghargai dan merawat nikmat sehat dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, hadits ini juga mengingatkan tentang nilai waktu luang yang seringkali tidak dimanfaatkan dengan baik. Mengikuti ANC secara teratur adalah salah satu cara untuk memanfaatkan waktu luang dengan bijak, karena kunjungan ini tidak hanya penting untuk kesehatan fisik tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional ibu hamil. Dengan demikian, hadis ini memperkuat pentingnya kesadaran dan tindakan yang bijak dalam mengelola nikmat sehat dan waktu luang, terutama dalam konteks kunjungan *Antenatal Care* bagi ibu hamil. Ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam mendorong umatnya untuk menghargai dan merawat kesehatan serta mengoptimalkan penggunaan waktu untuk kebaikan dan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

4.4.3 Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Medan Helvetia tentang hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil pada trimester ketiga kehamilan menjelang persalinan, sebanyak 16 responden (32%) dan 34 responden (68%) menyatakan mendapatkan dukungan lebih dari pasangannya saat memasuki trimester ketiga kehamilan dan menjelang persalinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rusdiana (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil pada trimester ketiga kehamilannya terkait persalinan. Berdasarkan hasil penelitian Rusdiana (2022), dari ibu hamil yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 14 orang (atau 35%) melaporkan merasa cemas dan 10 orang (25%) melaporkan merasa agak cemas. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak karena nilai signifikansi dan nilai p analisis koefisien korelasi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Hal ini diterima yang menunjukkan adanya hubungan antara dorongan suami dengan

kekhawatiran ibu hamil dalam menghadapi persalinan trimester ketiga di Wilayah Praktik Mandiri Bidan SF Martapura tahun 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Asiah dkk (2022) yang dilakukan di Puskesmas Pabuaran yang mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki kecemasan sedang, dengan sebanyak 26 responden (65%) melaporkan mendapatkan dukungan suami. Hal ini dibuktikan secara statistik dengan nilai $p = 0,001$ ($p \text{ value} < 0,05$) yang menunjukkan bahwa kecemasan ibu hamil dan dukungan suami memang berkorelasi pasti (Asiah dkk., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri & Yudianti (2020) di RSIA Ananda Makassar mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami kecemasan yang cukup tinggi, dengan sebanyak 54 responden (48,6%%) melaporkan tingkat kekhawatiran yang tinggi. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 96 orang, mendapatkan dukungan dari suami. Bukti statistik yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,006$ (nilai $p < 0,05$) menunjukkan adanya korelasi yang cukup tinggi antara tingkat kecemasan ibu hamil dengan dukungan dari suami (Saputri & Yudianti, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Klinik Wanti Mabar Hilir menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil sebanyak 16 responden atau 53,3% tidak mendapatkan dukungan suami dan sebagian besar ibu hamil sebanyak 12 responden atau 40% mengalami kecemasan ekstrem (Etty dkk., 2020). Hal ini dibuktikan secara statistik dengan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa kecemasan ibu hamil dan dukungan suami memang berkorelasi secara pasti (Etty dkk., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Medan Helvetia, persentase tertinggi pasangan memberikan dukungan instrumental, yaitu dukungan atau bantuan secara menyeluruh dalam bentuk pendampingan langsung, penyediaan

bahan atau fasilitas, penyediaan tenaga atau dana, penyediaan makanan, atau waktu yang dihabiskan untuk membantu merawat bayi atau melayani dan mendengarkan istri. Persentase terendah dari semua bentuk dukungan terdapat pada dukungan asesmen, yang meliputi dukungan dalam bentuk evaluasi yang baik, umpan balik, penguatan (pembenaran) atas tindakan, perbandingan sosial yang membantu orang melihat sesuatu dengan lebih jelas dalam situasi yang penuh tekanan, dan bantuan dalam mendorong persetujuan terhadap pikiran dan perasaan orang lain. Sikap dan penerimaan suami terhadap istrinya yang sedang hamil, yang meliputi pemberian dukungan emosional, pengetahuan, evaluasi, dan alat, merupakan indikasi tingkat dukungannya (Asiah dkk., 2022).

Melalui perasaan memiliki, peningkatan rasa percaya diri, pencegahan psikologis, pengurangan stres, dan penyediaan sumber daya atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan, dukungan suami akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kapasitas penyesuaian diri (Sari, 2019). Kecemasan ibu terhadap kesehatannya sendiri dan kesejahteraan anak yang belum lahir dipengaruhi oleh keterlibatan proaktif suaminya dalam mendukungnya selama kehamilan. Untuk menurunkan risiko kecemasan, ibu hamil harus merasa lebih puas, percaya diri, dan siap menghadapi proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan (Asiah dkk., 2022).

Salah satu cara suami dapat memberikan semangat atau motivasi kepada istri adalah dengan cara menemani istri ke tempat pelayanan kesehatan, menanyakan hasil pemeriksaan, masuk ruang pemeriksaan, dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya kunjungan Antenatal Care (ANC), berkomunikasi saat bekerja atau tidak, bersikap periang, memenuhi kebutuhan dan keinginan ibu hamil, mengurus biaya, mengatasi rasa tidak nyaman selama hamil atau bersalin, membantu ibu dalam

pekerjaannya, merawat ibu dan anak, mendengarkan keluh kesah, menganjurkan berolahraga atau jalan-jalan untuk mengurangi kecemasan, menerima kondisi fisik, dan mengingatkan diri untuk mengonsumsi vitamin atau tablet zat besi. Ibu hamil yang kurang atau tidak mendapat dukungan dari suami sering kali mengalami peningkatan kecemasan di akhir kehamilan, yakni menjelang persalinan pada trimester ketiga (Etty dkk., 2020).

Agar ibu hamil merasa lebih tenang dan proses persalinan berjalan lancar, pendampingan suami sangatlah penting. Untuk mengurangi kekhawatiran yang akan memengaruhi kelancaran proses persalinan, tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi kepada calon suami dan istri tentang kesehatan mereka selama trimester ketiga. Hal ini dikarenakan dukungan suami sangat bermanfaat bagi kesehatan psikologis ibu hamil, kemampuan beradaptasi, mengurangi stres dan kecemasan, serta menjaga kesehatan fisiknya. Ibu hamil sangat membutuhkan dukungan suami yang sering kali merupakan kerabat terdekatnya. Ibu hamil sangat membutuhkan dukungan suami yang sering kali merupakan kerabat terdekatnya. Suami yang suportif dapat membantu ibu merasa lebih siap menghadapi kehamilan dan persalinan. Selain sangat termotivasi untuk melakukan pemeriksaan ANC, dukungan suami ibu hamil serta dukungan keluarga dan lingkungannya akan bermanfaat bagi kesehatan psikologis bayi yang belum lahir. Keterlibatan suami sangat bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi yang belum lahir (Wiratmo dkk., 2020).

..Hak dan kewajiban suami terhadap istrinya telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, dan beberapa hadits membahas topik ini dan juga sebaliknya. Ayat 34 Surat An-Nisa menyebutkan salah satunya, yaitu:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ
 لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَتْكُمْ
 فَلَا تُبَغُّوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Karena sebagian dari mereka (laki-laki) dipilih oleh Allah atas perempuan-perempuan yang lain, dan karena sebagian dari mereka (laki-laki) menafkahkan sebagian hartanya, maka laki-laki (suami) bertanggung jawab terhadap perempuan (istri). Karena Allah telah menjaganya, maka wanita yang bertakwa adalah mereka yang mentaati-Nya dan menjaga dirinya selama pasangannya tidak ada. Berikan nasihat kepada wanita yang Anda khawatirkan, biarkan mereka tidur di ranjang terpisah, dan jika perlu, gunakan hukuman fisik yang tidak mematikan. Namun, jangan mencoba mengganggu mereka jika mereka menuruti Anda. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.”

Ayat ini mengandung beberapa konsep penting yang dapat dikaitkan dengan dukungan suami terhadap istri yang sedang hamil. Ayat ini menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, yang berarti suami memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi dan mendukung istrinya. Ketika istri sedang hamil, tanggung jawab ini menjadi lebih signifikan karena istri membutuhkan dukungan ekstra, baik fisik maupun emosional. Meskipun ayat ini menekankan kepemimpinan laki-laki, peran tersebut harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap istri. Dukungan emosional suami, seperti memberikan perhatian, mendengarkan keluhan istri, dan memberikan dorongan semangat, sangat penting selama masa kehamilan yang bisa menjadi masa yang penuh tantangan. Sebagai pemimpin, suami memiliki tanggung jawab untuk melindungi istri dari segala bentuk bahaya dan stres yang bisa berdampak negatif pada kehamilan. Ini bisa

berupa memastikan istri tidak terlalu lelah, menghindari situasi yang penuh tekanan, dan memastikan istri mendapatkan istirahat yang cukup.

Dengan demikian, Surah An-Nisa' ayat 34 menunjukkan pentingnya peran suami dalam mendukung istrinya, terutama saat istri sedang hamil. Dukungan ini harus mencakup aspek fisik, emosional, dan finansial untuk memastikan kesejahteraan istri dan bayi yang dikandungnya.

Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ... رواه الترمذي وغيره

Artinya: “Iman yang paling sempurna di antara orang-orang beriman adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya diantara kalian adalah suami yang memperlakukan istrinya dengan sebaik-baiknya.” (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah).

Hadits ini menjelaskan bahwa wajar jika seorang suami menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan bahkan menafkahi istrinya. Salah satunya dapat membantu ibu hamil dalam mengerjakan tugas dan mengantar mereka untuk pemeriksaan kehamilan (Awaliyah, 2018).

Hadits ini mengajarkan suami untuk menjadi yang terbaik dalam memperlakukan istri. Ketika istri sedang hamil, suami diharapkan untuk lebih memperhatikan kesehatan dan kebutuhan istri, baik secara fisik maupun emosional. Suami yang paling baik adalah yang memiliki akhlak yang baik, termasuk kesabaran dan pengertian dalam menghadapi perubahan fisik, emosional, dan mental yang dialami oleh istri selama kehamilan. Kondisi ini dapat menuntut perhatian ekstra dan pemahaman yang lebih dari suami.

Suami yang baik akan mendukung istri selama proses kehamilan, baik secara fisik maupun psikologis. Ini meliputi menghadiri kunjungan *Antenatal Care*, mempersiapkan kebutuhan bayi, dan memberikan dukungan moral serta emosional selama persalinan dan setelahnya. Hadits ini tidak hanya relevan selama masa kehamilan, tetapi juga setelah melahirkan. Suami yang terbaik adalah yang terus memberikan dukungan, bantuan, dan perhatian kepada istri dalam merawat bayi dan pemulihan pasca melahirkan. Suami yang paling baik adalah yang adil dalam memperlakukan istri dan memberikan kasih sayang yang memadai, tanpa membedakan perlakuan tergantung pada kondisi istri.

Dengan memahami hadits ini, suami dapat mempraktikkan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjadi orang yang terbaik dalam memperlakukan istri, termasuk dalam situasi khusus seperti saat istri sedang hamil. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan, perhatian, dan keadilan dalam hubungan suami-istri dalam Islam.